

Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Mataram

Lalu Andika Noviawan ^{1*}, Victoria Kusumaningtyas Priyambodo ², Wulandari Agustiningsih³, I Gusti Ayu Laksmi Sintia Dewi ⁴

andika.n@staff.unram.ac.id ^{1*}

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Mataram, Indonesia ^{1*,2,3,4}

Abstrak

Pengelolaan keuangan usaha menjadi salah satu faktor kunci suksesnya usaha. Kondisi di lapangan, banyak pelaku UMKM belum menerapkan pengelolaan keuangan secara profesional. Penelitian ini mengkaji tentang faktor penghambat pengelolaan keuangan UMKM di Kota Mataram. Secara khusus UMKM yang bergerak pada sektor makanan dan minuman yang sudah berjalan minimal satu tahun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap tujuh informan. Analisis data mengacu pada konsep (Miles et al., 2014) secara berurutan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar pemilik usaha sudah menerapkan prinsip pengelolaan keuangan sederhana. Hambatan utama yang dihadapi oleh pengelola usaha dalam pengelolaan keuangan profesional yaitu keterbatasan pengetahuan. Pengelola usaha belum memiliki pengetahuan mengenai konsep dan teknik pengelolaan keuangan. Hambatan lain antara lain pengelolaan keuangan belum dibutuhkan, catatan sederhana cukup, skala usaha dinilai masih kecil, malas mencatat, pengelolaan keuangan dianggap rumit, kurangnya kesadaran, perputaran uang usaha cepat, dan sudah menghafal rutinitas operasional usaha. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi pihak terkait bahwa terdapat banyak hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya. Pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi dapat berperan aktif melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM agar semakin bertumbuh dan berkontribusi memajukan ekonomi daerah.

Kata Kunci: Keuangan, Akuntansi, UMKM, Pengelolaan_Keuangan, Laporan_Keuangan

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Salah satu kontribusi penting usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian yakni kemampuannya menyerap tenaga kerja. Mayoritas tenaga kerja nyatanya diserap oleh UMKM, bukan perusahaan besar (Ismail et al., 2023). Logikanya, jika jumlah UMKM semakin bertumbuh, maka akan semakin banyak menyerap tenaga kerja atau mengurangi pengangguran. Salah satu daerah yang masih bermasalah dengan pengangguran adalah Kota Mataram. Angka pengangguran di Kota Mataram pada tahun 2024 sebanyak 10.552 jiwa dan mengalami peningkatan di tahun 2025 menjadi 11.417 jiwa (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 2024) (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 2025). UMKM diharapkan mampu berangsur-angsur mengurangi jumlah pengangguran tersebut. Namun, pelaku UMKM juga memiliki banyak masalah untuk tetap bertahan dan bertumbuh dalam persaingan yang semakin ketat.

Berbagai tantangan di hadapi UMKM antara lain terbatasnya akses modal (Endris & Kassegn, 2022; Le et al., 2024; Koç & Al-Sada, 2023; Siaahan et al., 2020), keahlian manajerial yang terbatas (Juniariani & Rai, 2020), sumber daya manusia yang tidak memadai (Alimohammadlou & Alinejad, 2025), pemasaran produk yang sulit (Siaahan et al., 2020), kurangnya fasilitas bisnis (Garcia et al., 2022) (Gherhes et al., 2020), kelangkaan

bahan baku dan kurang dukungan pemerintah (Fubah & Moos, 2022), terkena dampak cuaca ekstrem atau musibah (Skouloudis et al., 2020), kurangnya strategi inovasi dan pemetaan mitra yang tidak memadai (Bertello et al., 2022), keterbatasan kemampuan digital (Anguiano et al., 2023), manajemen persediaan yang buruk (Kittisak, 2023), serta pengelolaan keuangan yang belum profesional (Nengsih et al., 2022).

Pengelolaan keuangan menjadi tantangan besar bagi UMKM dalam memajukan bisnisnya. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu poin penting dalam bisnis, pengelolaan keuangan dapat memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun dimasa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para manajer perusahaan (Kuswadi, 2005). Efisiensi operasional sampai pengambilan keputusan bisnis berdasarkan data yang akurat menjadi peran krusial pengelolaan keuangan, keputusan yang salah akan berakibat fatal bagi kelangsungan perusahaan. Pada praktiknya, pelaku UMKM mengalami banyak tantangan dalam mengelola keuangan bisnisnya. Tantangan tersebut antara lain kurangnya pengetahuan keuangan (Ningsih et al., 2023)(Nengsih et al., 2022), kurangnya catatan keuangan (Ramzi et al., 2022), resistensi pengelola usaha yang menganggap laporan keuangan sesuai standar belum memberikan manfaat bagi bisnis (Suryantara & Ridhawati, 2023), tidak sanggup membayar gaji karyawan yang memiliki kemampuan akuntansi (Khadijah & Purba, 2021), masih mencampur uang perusahaan dengan uang pribadi (Suras et al., 2024) (Siagian & Indra, 2019).

Langkah awal memperbaiki pengelolaan keuangan UMKM adalah memetakan masalah yang dihadapi dalam mengelola keuangan. Hal yang dapat dilakukan adalah mencari faktor-faktor yang menghambat pelaku UMKM untuk mengelola keuangan. Berangkat dari sana, akan ditentukan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Jika solusi yang diberikan tepat, maka pengelolaan keuangan akan profesional dan menjadi salah satu motor perkembangan UMKM. Tujuan usaha akan tercapai jika pemilik usaha memperhatikan pengelolaan keuangan dalam menjalankan usahanya (Amaliyah & Hetika, 2023).

Beberapa peneliti telah melakukan kajian tentang penghambat pengelolaan keuangan UMKM antara lain (Suras et al., 2024) menemukan bahwa hambatan tersebut yaitu kurangnya pemahaman akan pengelolaan keuangan, belum memisahkan uang pribadi dan uang perusahaan, serta tidak disiplin dalam mencatat keuangan. Kajian lain dilakukan (Ningsih et al., 2023) dan menemukan bahwa hambatan pengelolaan keuangan UMKM yaitu keterbatasan pengetahuan, kurangnya kesadaran pelaku UMKM, dan kurangnya kepedulian akan usaha yang dikelola. (Wardi et al., 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemilik UMKM belum maksimal dalam menerapkan empat prinsip pengelolaan keuangan yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian, pemilik usaha juga tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi, serta masih beranggapan bisnis yang dijalankan masih kecil. Studi (Suryantara & Ridhawati, 2023) menunjukkan pelaku UMKM menganggap penyusunan laporan akuntansi sesuai standar belum dibutuhkan, namun akan dilakukan jika ada syarat untuk permodalan. Lima faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi yaitu latar belakang pendidikan, kompleksitas akuntansi, ukuran usaha, hubungan dengan pihak luar, dan pelatihan yang diterima. Penelitian (Siagian & Indra, 2019) memperoleh hasil bahwa hambatan pengelolaan keuangan UMKM yaitu uang kebutuhan rumah tangga masih dicampur dengan uang usaha, pengetahuan akuntansi masih minim, serta keterbatasan waktu dan biaya pembuatan laporan keuangan.

Sebagian besar literatur penghambat pengelolaan keuangan dilakukan pada industri yang beraneka ragam. Kebaruan penelitian ini berfokus pada satu sektor spesifik yaitu industri kuliner (makanan dan minuman) yang memiliki karakteristik berbeda dengan sektor UMKM lainnya. Karakteristik industri kuliner antara lain bahan baku mudah rusak, transaksi harian tinggi, dan perputaran uang cepat sehingga pola pengelolaan keuangannya memiliki tantangan tersendiri. Kedua, lokasi penelitian dengan karakteristik

informan yang berbeda. UMKM kuliner di Kota Mataram memiliki kondisi sosial, perilaku, dan budaya yang khas, kondisi ini memberikan data lapangan baru yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Penelitian akan menjawab pertanyaan apa saja faktor-faktor penghambat pengelolaan keuangan UMKM?. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor penghambat pengelolaan keuangan UMKM, sebagai langkah awal untuk menentukan solusi yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme pengelolaan keuangan UMKM.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata-kata, contoh data kualitatif antara lain wawancara, transkrip focus group discussion, jawaban pertanyaan terbuka, transkripsi rekaman video, laporan pengalaman dengan suatu produk di internet, artikel berita, dan lainnya (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian ini menggunakan data wawancara dan observasi. Wawancara sekaligus observasi dilakukan kepada 7 (tujuh) informan, yang terdiri dari 6 (enam) informan utama dengan inisial AE, AF, AM, AR, PP, dan SD, serta 1 (satu) informan kunci yaitu EP. Data dikumpulkan mengacu pada theoretical sampling yakni data dikumpulkan bukan berdasar jumlah informan, namun pada kejenuhan data (Corbin & Strauss, 2008). Peneliti membatasi pengambilan data dari UMKM yang bergerak di bidang penjualan makanan dan minuman. Alasan pertama, peneliti melihat proses operasional pada sektor ini cukup kompleks sehingga dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik. Kedua, mayoritas UMKM di kota Mataram bergerak di bidang makanan dan minuman, dan peneliti mengenal beberapa informan yang bergerak pada segmen tersebut.

Teknik analisis data mengacu pada (Miles et al., 2014). Langkah pertama, melakukan pengumpulan data. Semua data wawancara direkam dalam bentuk audio untuk selanjutnya di transkrip. Begitu juga dengan hasil observasi di buat catatannya. Langkah kedua yaitu reduksi data untuk menyaring hanya data-data yang diperlukan dalam penelitian. Langkah ketiga menyajikan data berupa teks, tabel, grafik, dan lainnya. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan. Pertanyaan wawancara mengacu pada empat indikator dari (Kuswadi, 2005) yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha yang bergerak pada kategori makanan dan minuman. Usaha yang dijalankan informan antara lain catering, aneka kue, nasi goreng, nasi campur, dan kedai kopi. Bentuk perusahaan seluruh informan adalah perusahaan perorangan, yaitu suatu perusahaan atau bentuk bisnis yang paling sederhana yang dimiliki oleh pemilik tunggal, sedangkan pengusaha perorangan adalah pemilik dari suatu perusahaan perseorangan yang memiliki kendali penuh atas bisnis tersebut (Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2024). Dalam menjalankan usaha, pemilik dibantu oleh anggota keluarga, namun pada usaha catering, aneka kue, dan kedai kopi operasional sudah dibantu oleh karyawan.

Seluruh proses wawancara direkam dalam bentuk file audio, kemudian ditranskrip menjadi teks. Aplikasi yang digunakan untuk analisis data yaitu NVIVO yang antara lain penggunaannya untuk coding, pengklasifikasian data dan informan, visualisasi data, serta hubungan yang terjadi pada komponen-komponen data. Hasil penelitian ini terangkum dalam tabel 1 yang memuat pernyataan informan yang terbagi menjadi empat aspek pengelolaan keuangan menurut (Kuswadi, 2005). Berbagai faktor penghambat pengelolaan keuangan diutarakan informan dengan frekuensi yang bervariasi. Informan menyebutkan berbagai faktor tersebut sebanyak 65 kali dari seluruh rangkaian wawancara yang dilakukan. Berbagai faktor penghambat pengelolaan keuangan UMKM dijelaskan

pada pembahasan berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Coding Penghambat Pengelolaan Keuangan

No.	Kategori	Hambatan	Frekuensi	Persentase
1.	Perencanaan Keuangan	Belum butuh	1	1,5%
		Bisnis sederhana	6	9,2%
		Kurang pengetahuan	4	6,2%
		Perputaran uang cepat	1	1,5%
		Sudah hafal operasional	1	1,5%
		Tidak sempat	4	6,2%
2.	Pencatatan keuangan	Belum butuh	4	6,2%
		Bisnis sederhana	3	4,6%
		Kurang kesadaran	2	3,1%
		Kurang pengetahuan	5	7,7%
		Malas mencatat	3	4,6%
		Perputaran uang cepat	2	3,1%
		Rumit	4	6,2%
		Sudah hafal operasional	1	1,5%
		Tidak sempat	3	4,6%
3.	Pelaporan keuangan	Belum butuh	4	6,2%
		Bisnis sederhana	1	1,5%
		Kurang pengetahuan	5	7,7%
		Malas mencatat	2	3,1%
		Rumit	1	1,5%
		Sudah hafal operasional	1	1,5%
		Tidak sempat	2	3,1%
4.	Pengendalian keuangan	Belum butuh	1	1,5%
		Kurang kesadaran	1	1,5%
		Kurang pengetahuan	2	3,1%
		Tidak sempat	1	1,5%
Total			65	100,0%

Source: *Data Diolah*

Pembahasan

Pembahasan akan dibagi menjadi empat aspek yaitu, perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pelaporan keuangan, dan pengendalian keuangan.

Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai rancangan awal keuangan oleh pemilik untuk menjalankan aktivitas bisnis kedepannya. Perencanaan ini dijadikan panduan untuk melakukan aktivitas keuangan selama bisnis berjalan. Perencanaan keuangan terdiri dari perencanaan keuangan dalam produksi, penjualan produk, modal awal, dan laba.

Pengelola usaha telah menerapkan perencanaan keuangan sederhana untuk proses produksi. Jumlah produksi rutin yang dilakukan menjadi dasar pembelian bahan baku dan bahan pendukung lainnya. Pengelola usaha sudah sangat memahami berapa jumlah produk yang rutin di produksi. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan pembelian berbagai bahan baku dan bahan pembantu umumnya seminggu sekali, seperti yang dijelaskan oleh seorang informan:

“Oiya. Biasa kalau saya itu, perencanaannya itu untuk belanja-belanjanya itu untuk keperluan satu minggu gitu mas, jadi per minggu saya nyetoknya gitu. Misalkan untuk minggu depan ni, ni kan jualannya senin sampai jum’at, jadi di setiap hari sabtu saya udah kaya nyatet-nyatet ni apa aja yang habis stok-stok di kantin gitu, terus udah dianggarin juga berapa uang untuk belanjanya, jadi nyetok belanjanya itu untuk satu minggu (PP)”.

Informan lain menjelaskan hal yang sama, namun menambahkan sedikit pembelian bahan baku sebagai cadangan jika pesanan bertambah.

“Jadi untuk satu minggu sekian item yang harus kita beli bahan-bahan, itemnya jadi sudah fix kita buat. Memang ada mungkin tambahan-tambahan dikit kecuali kalo ada jaga-jaga kita tahu kan, jaga-jaga ada pesanan yang lebih lagi. Biasanya ada dari pelanggan-pelanggan kita, seminggu sebelumnya sudah ditahu kita bahwa besok minggu depan ini, minggu besok ada kita pesanan yang lebih. Jadi untuk bahan itu kita beli lebih banyak dari yang biasa (AR)”.

Sebagian besar informan tidak merencanakan penjualan. Informan sudah memerkirakan jumlah penjualan setiap hari, sehingga memproduksi sesuai dengan rutinitas. Untuk penjualan berdasarkan pesanan, informan akan memproduksi sesuai dengan pesanan, dengan melebihkan sedikit sebagai cadangan.

“Kalau penjualan itu kan setiap hari, tapi itu dalam bentuk hanya perminggu juga jadi bisa. Jadi setiap hari itu udah bisa liat. Yang rutin untuk produksinya bukan lakunya. Berapa yang kita produksi? Sudah kita perkirakan gitu. Nah itu diluar pesanan, jadi diluar pesanan itu khusus setiap hari itu ada produksinya. Sudah kita tau, sudah mampu kita baca sudah. Hari-hari apa yang kurang bagus, rutinitas-rutinitas toko ini mana yang kurang (AR)”.

Perencanaan modal untuk seluruh informan sudah dilakukan. Modal awal ditetapkan pada saat awal memulai usaha. Modal awal digunakan sebagian besar untuk operasional usaha, sementara aset merupakan milik pribadi yang digunakan untuk usaha. Salah satu tantangan seluruh informan dalam mengelola usaha adalah keterbatasan modal, yang harus dikelola dengan maksimal agar usaha bisa survive.

“Pasti, pasti. Sewanya, terus alat-alatnya, segala macemnya, sudah dirincikan bener-bener dari awal (AF)”.

Informan lain menjelaskan:

“...kalau untuk barang atau stok yang cepet habis itu kan ya, kan ada barang yang kayak alat, alat sama bahan beda mas ya, kalau alat itu gak cepet habis kayak panci, wajan, itu kan bisa di pakek terus menerus itu ya. Eee..kalo bahan-bahan yang cepet habis kaya gitu biasanya saya anggarin per minggunya itu 1.000.000 (satu juta) gitu mas, untuk jualan perminggunya itu 1 juta untuk bahan-bahannya. Kalau untuk alat di awal bangeit itu, yaa sekitar segitu dah 500-1 juta untuk persiapan alatnya gitu (PP).

Perencanaan laba secara tidak langsung sudah dilakukan oleh seluruh informan. Namun tidak dicatat dan tidak dilakukan secara rinci. Untuk produk yang rutin dijual, informan sudah mengetahui berapa jumlah yang diproduksi, kemudian menjual ke konsumen langsung atau melalui titipan. Dari hasil penjualan tersebut, modal untuk operasional disisihkan, sisanya bisa dianggap sebagai laba.

“Laba itu kan kembali lagi kalau dia diatas ini. Jadi kalau dibikin perencanaannya sih belum ada, karena memang tujuan awalnya itu bagaimana dia dulu ini berjalan konsisten. Kalau dia udah konsisten bagus pada saat itu baru kita akan pikirin. Modal udah balik semua ni dari ini. Baru kita mikirin ke untungnya, ke labanya, seperti itu. Jadi yang penting dia balik modal dulu pada saat itu, balik modal dulu dari segi produksi, balik modal dulu dari segi sewa, balik dulu dari segi operasional tetap kayak gini. Baru setelah itu kita mikir di untungnya begitu (AF)”.

Informan kedai kopi KRK sudah memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha. Seluruh uang usaha merupakan uang perusahaan dan digunakan untuk operasional perusahaan. Informan lain belum sepenuhnya memisahkan uang pribadi dengan uang usaha.

Kendala pengelola usaha melakukan perencanaan antara lain:

- *Tidak sempat membuat perencanaan keuangan*

Banyak pengelola usaha mengaku tidak memiliki banyak waktu untuk menyusun perencanaan keuangan usaha. Hal ini terjadi karena mereka memiliki peran ganda yang lebih berfokus pada aktivitas yang secara langsung menghasilkan uang. Sebagian besar waktu yang mereka punya digunakan untuk membeli bahan baku dan bahan penolong, kegiatan produksi, pemasaran, dan pelayanan konsumen, sehingga aktivitas administratif, termasuk perencanaan keuangan sering terabaikan.

"Iyaa, karena terlalu banyak kegiatan. Ngurus produksi udah repot apalagi tadi pesenan dadakan, belum sempat untuk misahin, oh ini uang pribadi dan uang usaha (AM)".

Pengelola usaha sudah hafal rutinitas operasional perusahaan

Kegiatan operasional usaha sudah menjadi rutinitas harian yang dilakukan oleh pengelola usaha. Diantaranya pembelian bahan baku dan bahan pembantu, pembayaran biaya operasional lainnya, proses pembuatan produk hingga penjualan produk. Pengelola UMKM beranggapan tidak perlu membuat perencanaan keuangan karena kegiatan operasional sudah dihafal seperti yang dijelaskan oleh seorang informan berikut:

"Iyaa, udah hafal kita. Karena notanya sudah mencerminkan. Jadi kalau kita kan simpelnya, sederhananya, jadi sudah kita hafal (AR)".

- *Perencanaan yang terlalu detail belum dibutuhkan.*

Pengelola usaha sudah merasa cukup dengan perencanaan sederhana yang dilakukan saat ini. Operasional usaha yang konstan, sudah dipahami, bahkan dihafal membuat mereka mengetahui apa yang harus dilakukan setiap hari sehingga belum membutuhkan perencanaan yang detail. Perencanaan khusus dibutuhkan pada saat ada pesanan diluar penjualan dari usaha yang rutin.

"Brandnya belum terkenal sehingga perencanaan penjualannya enggak terlalu, iya enggak terlalu butuh, enggak terlalu laku, enggak terlalu dengan masyarakat kalau direncanain targetnya, enggak terpenuhi targetnya, itu berarti belum butuh iya benar, apalagi kalau perencanaan laba (EP)".

- *Pengetahuan tentang perencanaan keuangan masih minim.*

Minimnya pengetahuan tentang perencanaan keuangan membuat pengelola usaha membuat keputusan yang kurang tepat. Salah satu informan saat memulai usaha menghabiskan 60% modal awal untuk membeli kebutuhan usaha dengan tidak efisien. Padahal jika direncanakan berbagai pembelian tersebut bisa dihemat dengan kualitas barang yang sama.

"Karena pada saat itu langsung belanja-belanja aja, ohh saya ada uang sekian yaudah belanjain dulu uang sekian sekian walaupun memang itu dipakai untuk usaha gitu lo. Tapi seperti awalnya itu tidak dikontrol mas, tidak terkontrol.. setelah melakukan pencatatan baru kelihatan dia disitu, tapi itu udah belanja dulu. Baru ohh ternyata kita berlebihan disini, kita berlebihan disini, seperti itu. Ibarat kita udah 60% ngeluarin dari modal yang ada, 60 atau 50% lah dari modal yang ada, baru kita sadar ohh ternyata sebenarnya ini bisa alokasikan disini, ini bisa dapet lebih mudah disini, jadi survey awalnya ga ada waktu tu (AF)".

- *Pengelola usaha beranggapan bisnis yang dijalankan masih sederhana*

Banyak pelaku usaha menganggap bisnis yang mereka jalani saat ini masih sederhana dan perencanaan keuangan bukan merupakan suatu kebutuhan mendesak. Aktivitas keuangan yang dijalankan tidak direncanakan secara detail, sepanjang operasional bisa berjalan, produk banyak yang terjual, dan memperoleh dana untuk dijadikan modal untuk operasional berikutnya, itu sudah cukup.

"Ndak ada, langsung dah dia itu, karena simpelnya ini. Jadi kita sudah tau penerimaan segini, pengeluarannya segini. Kan dari nota itu bisa kita cek, ohh dari ini segini, itu udah dikasi kita setiap minggu itu dah pokoknya. Segini, yang ini segini, saya cek dulu. Notanya cocok, kita cari di lima toko ni, sudah. Tadi tu tinggal kita ambil untuk modalnya, sisihkan, ohh segini ni modalnya nanti ini. Kumpulkan semua itu, modal yang rutin udah (AR)".

Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan merupakan aktivitas mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi secara sistematis dan berurutan. Transaksi keuangan yang terjadi menghasilkan bukti transaksi berupa nota, kwitansi, faktur penjualan atau pembelian, dan bentuk lainnya. Seluruh transaksi tersebut dicatat berurutan sesuai tanggal dengan melampirkan bukti transaksi.

Sebagian pengelola usaha melakukan pencatatan pembelian, karena sudah

memiliki pengetahuan pencatatan keuangan usaha. Sebagian lainnya, tidak mencatat pembelian, karena pengelola usaha sudah hafal dengan pembelian yang rutin yang dibutuhkan. Namun, mereka rutin mengumpulkan dan menyimpan nota pembelian. Salah satu informan menyampaikan hal berikut:

"Iyaa, udah hafal kita. Karena notanya sudah mencerminkan. Jadi kalau kita kan simpelnya, sederhananya, jadi sudah kita hafal (AR)".

"Dari kas masuk sama keluar itu kan sudah tau loh ruginya kan. Sebenarnya itu. Sederhana itu. Sangat sederhana. Uang kasnya berapa yang masuk, uang kasnya berapa yang keluar. Rata-rata kalau penjualan itu pake nota. Nggak dicatat tapi notanya di buku (EP)".

Hanya satu pengelola usaha yang melakukan pencatatan penjualan secara detail per transaksi. Sebagian lainnya mencatat dengan sederhana tidak detail, sebagian sisanya hanya mencatat secara total. Para pengelola usaha ini mengandalkan nota penjualan untuk uang yang sudah diterima maupun menagih pembayaran yang dilakukan setiap minggu atau setiap bulannya. Nota dikumpulkan sebagai bukti dan dasar pembayaran oleh konsumen. Catatan pengeluaran uang dijadikan satu dengan catatan pembelian. Uang masuk dijadikan satu dengan penjualan.

Sebagian besar pengelola usaha mencatat keuangan secara manual di buku tulis. Nota menjadi pegangan utama pencatatan pembelian dan penjualan. Satu pengelola usaha menggunakan excel dan aplikasi kasir, dicatat secara detail per transaksi dan dicocokkan dengan nota penjualan. Pembelian juga dicatat dengan file excel serta rutin mencocokkan antara catatan dengan uang yang nyata dipegang. Sebagian besar mencatat keuangan harian dan mingguan.

Kendala pengelola usaha dalam pencatatan keuangan usaha antara lain:

- *Tidak sempat karena sibuk mengurus operasional usaha*

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu, pengelola usaha sering kali terlibat langsung dalam operasional sehari-hari. Mulai dari memproduksi barang atau menyediakan jasa, melayani pelanggan, hingga mengelola stok dan logistik, pengelola usaha cenderung lebih fokus pada aktivitas yang langsung menghasilkan pendapatan. Akibatnya, pencatatan keuangan sering diabaikan atau tidak dianggap sebagai prioritas karena tidak ada waktu yang tersisa untuk mengurus administrasi keuangan dengan baik seperti yang disampaikan seorang informan:

"Iyaa, karena terlalu banyak kegiatan. Ngurus produksi udah repot apalagi tadi pesenan dadakan, belum sempat untuk misahin ohh ini uang pribadi dan uang usaha (AM)".

"...dan juga ndak bisa mas, kalau lagi ramai belanja, ya Allah kalau udah lagi ramai mana kita nata-nata, bingung saya, ndak bisa kita catet-catet (AE)".

- *Belum memiliki pengetahuan tentang pencatatan keuangan*

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pencatatan keuangan menjadi hambatan signifikan bagi pengelola usaha. Pengelola usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau manajemen keuangan, sehingga mereka tidak tahu cara memulai atau apa saja yang harus dicatat. Hal ini menyebabkan pencatatan keuangan tidak dilakukan atau dilakukan dengan cara yang tidak tepat, seperti hanya mencatat sebagian transaksi tanpa mencatat biaya-biaya penting lainnya. Ketidadaan pengetahuan ini menghalangi pemilik usaha untuk melakukan analisis keuangan yang diperlukan guna meningkatkan kinerja bisnis mereka.

"Iya, soalnya kan punya pegawai untuk bantu produksi bukan pembukuan. Mereka juga ga ngerti pembukuan, ngertinya di produksi (AM)".

"Nahh itu kendalanya, mau nyatet yang rapi itu belum bisa. Pokoknya kaya tadi itu asal nyatet. Kan biasanya buat skala, ada debit kredit, ndak bisa saya begitu saja tu heheh. Yang penting ndak lupa (AM)".

- *Pencatatan keuangan belum dibutuhkan*

Beberapa pengelola usaha merasa bahwa metode pencatatan sederhana yang saat ini mereka gunakan, seperti buku kas manual atau pencatatan di buku catatan harian, sudah cukup memadai untuk kebutuhan mereka. Mereka menganggap bahwa pencatatan yang lebih rinci atau penggunaan aplikasi excel atau akuntansi tidak diperlukan karena usaha mereka tidak terlalu kompleks. Pandangan ini membuat mereka enggan untuk berinvestasi waktu dan usaha dalam memperbaiki atau memperbarui sistem pencatatan keuangan, sehingga mereka tetap terjebak dalam praktik pencatatan yang kurang efektif.

"Gak ada sih itu aja, karena menurut saya kaya gini-gini sudah terselesaikan. Iya karena kan kita bukan perusahaan besar, menurut saya (AM)".

"Gak sempat dan belum butuh hahaha (tertawa). Kendalanya karena modal itu aja sudah kalau ada modal mungkin bisa kita catet semuanya mas, cuman modalnya itu yang ga ada (AE)".

- *Malas mencatat transaksi keuangan*

Kurangnya disiplin dalam menjalankan administrasi keuangan juga menjadi tantangan bagi pengelola usaha. Banyak pengelola usaha yang tidak secara konsisten mencatat transaksi setiap hari atau menunda-nunda pencatatan hingga akhirnya lupa. Disiplin dalam administrasi keuangan memerlukan komitmen untuk meluangkan waktu secara rutin, namun bagi banyak pengelola usaha, pencatatan keuangan sering kali dianggap sebagai tugas yang membosankan dan mudah diabaikan. Akibatnya, data keuangan menjadi tidak lengkap atau tidak akurat, yang berdampak pada ketidakmampuan untuk melacak kinerja usaha secara tepat.

"Iya. Sebenarnya ada sih ini rangkap 3, tapi aruhhh repot juga. Udah biasa kaya gini dari tahun (AE) Dulu saya rajin nyatet-nyate gitu, tapi karena sekarang agak sepi, ga kaya dulu, udah gak ada, jarang buatnya. Setiap ada pembayaran dicatet. Terus biar ada nanti kan uangnya di puter lagi (SD)".

"Yaaa kita tidak disiplin administrasi, kadang diabaikan. Tapi kalau nota jelas. Cuman ya pasti ndak mesti dia ndak ada, kalau nota jarang dia itu, dianukan. itu sering diabaikan kadang, jumlahnya retur berapa, itu perlu, perlu sekali. Berapa sebenarnya kita kembali, itukan berpengaruh itu. Terhadap pertumbuhan modal kita berapa, pengaruh terhadap keuntungan, cuman sekarang jarang. Karena diabaikan, begitu (AR)".

- *Perputaran uang perusahaan yang cepat*

Beberapa pengelola usaha menyatakan tidak sempat mencatat transaksi keuangan karena perputaran uang usaha cepat. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang, langsung diputar kembali sebagai modal untuk produksi berikutnya. Ketika pengelola usaha lebih fokus mengerjakan aktivitas operasional yang secara langsung menghasilkan uang, maka aktivitas pencatatan terabaikan. Mereka lebih fokus untuk menggunakan uang hasil penjualan untuk melakukan produksi lagi untuk penjualan harian atau pesanan dari konsumen lain.

"Kadang gini Mas, uang baru masuk terus kita ada pesenan lagi. Kadang lupa dicatet itu (SD)".

- *Kurangnya kesadaran pentingnya pencatatan keuangan*

Kendala lainnya adalah kurangnya kesadaran pengelola usaha akan pentingnya pencatatan keuangan yang teratur dan sistematis. Banyak pengelola usaha yang beranggapan bahwa pencatatan keuangan hanya diperlukan untuk usaha besar atau tidak relevan untuk skala usaha kecil. Mereka sering kali tidak menyadari bahwa pencatatan yang baik dapat membantu mereka mengelola arus kas, mengidentifikasi peluang peningkatan laba, dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Tanpa pencatatan yang memadai, pemilik usaha berisiko kehilangan kontrol terhadap kondisi keuangan usahanya.

"Aaa... karena dia belum sadar tentang apa pentingnya ini, keuangan ini, pengelolaan keuangan ini bagi pengusaha-pengusaha UKM itu yang belum sadar. Karena itu dia belum tau itu kan digunakan di

perbankan, untuk yang lain juga selain, pajak. Itu sebenarnya kan, karena dia belum tau, yang penting usaha aja dulu, jalanin dulu gitu. Karena dia sendiri kan ingin berkembangnya tu di bank, karena ingin menambah modal (AR)”

- *Pengelola usaha merasa bisnis yang dijalankan masih sederhana dan skalanya kecil*
Ukuran bisnis yang masih tergolong kecil dan masih sederhana banyak dianggap pengelola usaha sebagai alasan tidak melakukan pencatatan keuangan. Pengeluaran dan penerimaan uang biasanya tetap, akan bertambah jika ada pesanan diluar penjualan produk yang rutin. Patokan utama yang tertulis dalam pengeluaran dan penerimaan uang adalah nota. Nota pembelian atau pembayaran merupakan pengeluaran usaha yang dicocokkan dengan uang yang keluar. Semetara, nota penjualan akan dijadikan dasar untuk menagih pembayaran dari konsumen atau toko penitipan barang.

“Yaa sudah, tapi itukan secara tidak tertulis kita karena saking simpelnya. Dari Kumpulan nota-nota seminggu, sudah bisa kita lihat (AR)”.

“...pokoknya arus kas masuk sama kas keluar. Dari kas masuk sama keluar itu kan sudah tau loh ruginya kan. Sebenarnya itu. Sederhana itu. Sangat sederhana. Uang kasnya berapa yang masuk, uang kasnya berapa yang keluar. Rata-rata kalau penjualan itu pake nota. Nggak dicatat tapi notanya di buku (EP)”.

- *Pencatatan keuangan dianggap terlalu rumit*

Pengelola usaha masih memiliki persepsi bahwa pelaporan keuangan adalah hal yang rumit dan membutuhkan kemampuan akuntansi. Untuk menghasilkan laporan keuangan harus melalui berbagai proses, analisis, dan pencatatan. Mempelajarinya tentu saja membutuhkan upaya keras dan waktu yang tidak sedikit. Sementara, pengelola usaha memiliki keterbatasan waktu karena lebih banyak digunakan untuk mengurus operasional usaha.

“...biar ketahuan pembelian apa aja terus harganya berapa terus modalnya berapa kaya gitu tu, cuman yang itunya sayanya agak ribet mangkaknya saya mikir cari cara biar tetep ada catetan tapi gampang saya jalanin gitu. Ya jadinya kaya gitu, ketika ada pembeli terus saya tulisin nota saya tulis lagi langsung di buku pemasukan gitu. Intinya ngerekapnya juga gampang gitu, gak perlu lama-lama lagi ngulang dari awal (PP)”.

Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan merupakan pembuatan laporan tentang seluruh transaksi keuangan yang telah terjadi dan kondisi perusahaan saat itu. Berbagai informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh pengelola usaha dan stakeholders untuk membuat keputusan yang relevan dan akurat. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2014). Dalam penelitian ini laporan keuangan difokuskan pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Hanya satu pengelola usaha yang membuat laporan laba rugi dengan excel. Laporan tersebut dibuat per bulan. Ini harus dilakukan sebagai pertanggung jawaban ke rekan bisnis dan untuk menilai kinerja perusahaan. Sebagian besar lainnya tidak membuat laporan laba rugi. Beberapa pengelola usaha membuat catatan kas harian yang berisi pengeluaran dan pemasukan uang kas. Mereka hanya mengandalkan catatan tersebut untuk mengetahui keuntungan usaha. Selisih penerimaan dan pengeluaran ini yang digunakan oleh pengelola usaha untuk kebutuhan pribadi.

Laporan posisi keuangan tidak dibuat oleh seluruh pengelola usaha. Aset untuk operasional usaha adalah aset pribadi. Berbagai aset tersebut tidak dicatat, karena sudah dihafal. Laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas tidak dibuat oleh seluruh pengelola usaha. Mereka beranggapan belum butuh laporan laporan tersebut untuk usahanya dan tidak dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Catatan dan

laporan yang ada sudah cukup membantu menilai keuangan usaha.

“Ndak sih. Cuman diinget-inget. Karena setiap hari ketemu gitu ya jadi gak saya catet mas, ee... saya punya panci berapa gitu, gak sii heheh (tertawa kecil). Gak dicatet si asset-asetnya. Cuman itu aja sih kayak waktu diawal saya siapain semuanya. Cuman kalau ke belakang ini gak dicatet asset-asetnya berapa, karena kan kerjanya juga sendiri gitu, ga ada karyawan jadi yaa tau segitu aja si barang yang saya punya (PP)”

Satu informan menilai kinerja usahanya menggunakan laporan laba rugi. Perbaikan akan dilakukan berdasarkan laporan keuangan dan evaluasi yang dilakukan.

Kendala pengelola usaha membuat laporan keuangan adalah:

- *Pengelola usaha beranggapan membuat laporan keuangan rumit*

Proses penyusunan laporan keuangan melibatkan berbagai istilah teknis dan langkah-langkah yang dirasa kompleks, seperti penggolongan akun, membuat jurnal, penghitungan persediaan dan akun lainnya, dan penyusunan laporan keuangan. Hal ini membuat pengelola usaha merasa terbebani. Akibatnya, mereka cenderung menghindari pembuatan laporan keuangan dan hanya mengandalkan pencatatan kas masuk dan keluar secara sederhana, tanpa analisis lebih lanjut yang dapat membantu pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

“Sebenarnya pengennya pembukuan pake buku besar gitu yang langsung biar ketahuan pembelian apa aja terus harganya berapa terus modalnya berapa kaya gitu tu, cuman yang itunya sayanya agak ribet mangkaknya saya mikir carik cara biar tetep ada catetan tapi gampang saya jalanin gitu, ya jadinya kaya gitu. Ketika ada pembeli terus saya tulisin nota saya tulis lagi langsung di buku pemasukan gitu. Intinya ngerekapnya juga gampang gitu, gak perlu lama-lama lagi ngulang dari awal, kaya gitu sih mas (PP)”

“...ribet untuk nyatet masalah UMKM. Bagi mereka itu intinya gimana cara untuk mendongkrak penjualan (EP)”

- *Tidak sempat karena sibuk mengurus operasional usaha*

Pengelola usaha sering kali terlibat penuh dalam operasional harian usaha sehingga tidak memiliki waktu untuk membuat laporan keuangan. Mereka harus menangani berbagai tugas seperti produksi, penjualan, pengelolaan stok, hingga pelayanan pelanggan, yang menyita sebagian besar waktu dan tenaga mereka. Akibatnya, pembuatan laporan keuangan sering dianggap tidak mendesak dan diabaikan karena pengelola usaha lebih fokus pada aktivitas yang langsung mendatangkan pendapatan. Beban kerja yang padat membuat mereka kesulitan untuk menyisihkan waktu khusus untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara rutin.

“Dia nggak sempat ngitung-ngitung itu. Karena lebih pokok sih. Tidak ada sifirnya, lebih fokus ke operasional. Ya, lebih fokus ke operasional, lebih fokus ke jualannya alam, cadetannya kok kita wangin juga (EP)”

- *Belum ada kesadaran pentingnya laporan keuangan*

Pengelola usaha belum memiliki kesadaran pentingnya laporan keuangan sebagai alat untuk mengukur kesehatan dan kinerja bisnis. Pemilik usaha sering kali beranggapan bahwa laporan keuangan hanya diperlukan oleh usaha besar atau untuk kepentingan pajak saja. Mereka kurang menyadari bahwa laporan keuangan yang lengkap dan akurat dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan, membantu dalam pengambilan keputusan, dan mendukung perencanaan ke depan. Tanpa pemahaman ini, pembuatan laporan keuangan tidak dianggap sebagai prioritas, sehingga sering diabaikan.

“...nah iya, itu yang dilihat. mba bagaimana laporan keuangan (mempraktikan pegawai bank/investor yang sedang menanyakan keadaan keuangan perusahaan). Dilihat, cuman kan karena belum sadar (AR)”

- *Belum memiliki pengetahuan cara membuat laporan keuangan*

Sebagian besar pengelola usaha tidak tahu cara menyusun laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, atau laporan arus kas. Mereka merasa bahwa proses pembuatan laporan ini terlalu teknis dan membingungkan, serta membutuhkan pemahaman mendalam yang tidak mereka miliki. Hanya dua pengelola usaha yang memiliki latar belakang keuangan dan satu orang belajar keuangan secara mandiri. Namun, hanya satu orang yang menyusun laporan laba rugi.

"Iya, soalnya kan punya pegawai untuk bantu produksi bukan pembukuan. Mereka juga ga ngerti pembukuan, ngertinya di produksi (AM)".

"...karena mereka tidak mengerti kok. Mereka tidak mengerti. Pokoknya mereka tahu saja. pengeluaran, termasukannya sekian, pengeluarannya sekian, selisinya itu untung, tapi nggak tahu dia istilahnya itu laporan lapor rugi (EP)".

- *Laporan keuangan perusahaan belum dibutuhkan*

Pengelola usaha merasa bahwa pencatatan sederhana yang mereka lakukan saat ini, seperti buku penerimaan dan pengeluaran uang serta nota sudah cukup untuk mengelola bisnis mereka. Mereka menganggap bahwa usaha mereka masih kecil dan tidak memerlukan laporan keuangan yang kompleks.

"Jadi tidak terlalu butuh arus kas. Laporan arus kas pada saat itu belum terlalu butuh lahh. Belum membutuhkan karena skalanya masi sangat kecil lah, sangat sederhana, seperti itu sih. Jadi dengan laporan yang kaya keluar masuk debit kredit udah cukup sebenarnya utnuk mengcover operasional dan pencatatan laporan keuangannya seperti itu (AF)".

"Karena memang kondisi usaha ini yang tidak memerlukan laporan keuangan yang lengkap, jadi memang dengan laporan keuangan yang ada itu sudah cukup mengcover atau melihat pergerakan keuangan usaha ini, pergerakan mau di bawa kemana usaha ini. Kecuali kalau kondisi usahanya sudah mulai berkembang ke arah yang bisa membesar lagi dan bisa se stay dalam jangka waktu tahun-tahun, neraca sama laporan cash flow itu sangat dibutuhkan. Karena memang semakin berkembang dan semakin besar, semakin completed juga sebuah laporan keuangannya untuk menilai (AF)".

- *Anggapan bahwa skala bisnis masih kecil dan sederhana*

Banyak pelaku usaha beranggapan bahwa skala bisnis mereka masih kecil dan sederhana, sehingga laporan keuangan tidak dianggap keperluan yang mendesak. Mereka percaya bahwa sepanjang produk laku, dan uangnya bisa dijadikan modal selanjutnya, itu sudah bagus. Sebagai contoh laporan laba rugi belum dibutuhkan, karena untuk menghitung laba atau rugi cukup dengan menghitung penjualan satu hari kemudian dikurangi dengan modal yang dikeluarkan, sisanya bisa dianggap sebagai laba dan dapat digunakan untuk keperluan pribadi pemilik usaha.

"...karena juga usaha gak besar banget gitu ya, kecuali mungkin kalau nanti berkembang pesat, mau gak mau memang harus pembukuan yang betul-betul pembukuan itu, harus belajar, belajar lagi gitu (PP)".

Pengendalian Keuangan

Pengendalian keuangan yaitu aktivitas pengawasan dan evaluasi atas pengelolaan keuangan agar tetap sesuai rencana dan tindakan perbaikan jika terdapat masalah. Aspek ini merupakan aspek yang paling jarang dilakukan oleh pengelola usaha. Sepanjang penjualan tetap ada dan hasilnya dapat diputar lagi sebagai modal untuk produksi berikutnya, evaluasi tidak dilakukan. Jadi, sebagian besar pengelola usaha tidak melakukan pengendalian keuangan. Namun, ada satu pengelola usaha melakukan evaluasi secara berkala. Setiap pagi rutin dilakukan briefing untuk semua tim. Hal-hal yang kurang pada hari sebelumnya akan dibahas dan diperbaiki hari ini. Untuk evaluasi keuangan dilakukan setiap satu bulan sekali dengan bantuan laporan laba rugi. Satu informan lainnya melakukan evaluasi hanya dalam pemikiran saja, belum dicatat dalam bentuk tertulis dan belum dilaksanakan pada usahanya, seperti yang disampaikan

informan berikut:

"Iya masih dalam bentuk pemikiran, belum dituangkan dalam konsep. Cuma saya sudah tau, ini sebenarnya kita butuh, cuma sekarang untuknya nggak berani kita. Kita butuh berkembang (AR)".

Kendala pengelola usaha melakukan pengendalian keuangan adalah:

- *Belum ada kesadaran pentingnya evaluasi keuangan usaha*

Pengelola usaha belum menyadari bahwa evaluasi keuangan adalah alat yang penting untuk memahami kondisi keuangan usaha, seperti laba dan efisiensi operasional. Tanpa evaluasi berdasar data keuangan yang teratur, pengelola usaha cenderung hanya mengandalkan intuisi atau perkiraan dalam mengambil keputusan. Minimnya kesadaran ini menyebabkan evaluasi keuangan tidak menjadi prioritas, sehingga pengelola usaha kehilangan kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan usaha mereka.

Nggak, nggak ada evaluasi kita. Belum pernah sih ada turun (penjualan), biasanya dia konstan terus, kayaknya dia rata dah begini, rata dia mas. Bukan anu, memang ada bulan-bulan turun tu memang ada dia. Bulan Desember, Januari, Februari tu turun, turun omset kita jauh turun. Bulan Desember tu sepi, mulai bulan Juli, Agustus, September sampai November dia. Februari sampe Juni tu rata dia, normal dah dia. Mulai Juli naik dah dia omset kita, sampe November. Desember tu yang paling sepi, soalnya tidak ada yang makek jajan, di hotel itu kan yang ada meeting yang rapat begitu tu. Apalagi sekarang pilkada ini, ini mangkaknya dia banyak, 1 hari bisa 1 juta dia omsetnya. Pilkada itu, tim sukses tim sukses itu (AE)".

- *Kurang pengetahuan cara melakukan evaluasi pengelolaan keuangan*

Sepanjang usaha tetap berjalan dan menghasilkan uang, hal tersebut sudah cukup bagi pengelola usaha. Jika penjualan terus tumbuh dan membuat usaha semakin berkembang sudah sangat bagus. Evaluasi tidak terlalu dibutuhkan dan dibuat dalam bentuk tulisan atau laporan, salah satu alasannya karena kurang pengetahuan akan pentingnya evaluasi bagi usaha. Evaluasi bisa jadi dilakukan pada saat ada masalah seperti penjualan yang menurun, namun evaluasi tersebut hanya dalam bentuk pemikiran pemilik usaha, tidak dalam bentuk laporan.

"Yaa itu yang pertama karena kesadaran, kedua dari segi keterbatasan pemikiran juga sih, pengetahuan mereka tentang bagaimana melakukan ini (evaluasi). Kadang-kadang itu mereka kan rata-rata yaaa mungkin dari segi pendidikan, yaa jadi dia berfikirnya yang simpel saja, yang penting dia jalan udah gitu. Baru dia akan anu sedikit, apalagi kalau ada jatuh anaknya hahah (tertawa kecil, baru dia agak sedikit berfikir. Kalau nggak yaa sudah jalan seperti biasa. Ada karyawan berenti, butuh lagi satu. Dia begitu aja, kalau dengan dia berenti, apakah masih cukup nggak, itu kan nggak dianu sama dia. Berarti "genti ye no malik" karena dia belum liat, mungkin karena dia berenti, kan lebih efisien. Yaa tapi tauan kan mereka pengetahuan tentang manajemen produksi, itu kan kurang, jadi sdm kita ni (AR)".

Diskusi

Pengelola usaha yang menjadi informan pada penelitian ini, telah mengelola keuangan usaha mereka secara sederhana. Perencanaan keuangan tidak dibuat dalam bentuk laporan (Ningsih et al., 2023), namun mereka sudah mengetahui pos-pos pengeluaran uang dan sumber penerimaan uang. Hal tersebut dikarenakan operasional perusahaan selalu sama dan rutin dikerjakan setiap hari (Ermawati & Pujiyanto, 2022), perbedaan hanya pada saat ada pesanan khusus dari konsumen. Kendala pengelola usaha belum membuat perencanaan keuangan yang detail dalam bentuk tertulis antara lain keterbatasan waktu membuat perencanaan keuangan tidak sempat dilakukan, aktivitas operasional sehari-hari sudah diingat dengan baik oleh pengelola usaha, rencana keuangan secara rinci dianggap belum menjadi kebutuhan, wawasan dan pemahaman mengenai perencanaan keuangan masih terbatas, serta pengelola menilai usahanya masih sederhana sehingga perencanaan belum dianggap penting.

Pada aspek pencatatan keuangan, masing-masing pengelola usaha melakukan

hal yang berbeda. Sebagian mencatat penjualan secara manual namun tidak mencatat pembelian, sebagian lainnya tidak mencatat sama sekali, satu informan sudah menggunakan aplikasi microsoft excel dan aplikasi kasir untuk mencatat pembelian dan penjualan. Kelompok pertama dan kedua yang disebut mengandalkan nota, baik nota pembelian dan nota penjualan sebagai catatan utama. Beberapa kendala untuk melakukan pencatatan keuangan yaitu waktu banyak digunakan untuk mengelola kegiatan operasional sehingga pencatatan tidak dilakukan, belum memiliki pemahaman pencatatan keuangan, pencatatan keuangan dinilai belum menjadi prioritas, disiplin dalam menjalankan administrasi masih rendah, perputaran uang usaha berjalan cepat sehingga pencatatan sering terabaikan, kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan masih kurang, pengelola menilai usaha yang dijalankan masih sederhana sehingga pencatatan dianggap tidak perlu, serta pencatatan keuangan dipersepsikan sebagai hal yang terlalu sulit.

Mayoritas pengelola usaha tidak membuat laporan keuangan, baik laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Beberapa pengelola usaha membuat catatan kas harian yang berisi uang kas keluar dan uang kas masuk yang dicatat pada buku tulis. Selisih dari uang masuk dengan uang keluar digunakan untuk keperluan pribadi. Hanya satu informan membuat laporan laba rugi menggunakan microsoft excel, laporan tersebut dibuat setiap bulan. Kendala yang dihadapi pengelola usaha untuk membuat laporan keuangan antara lain laporan keuangan dianggap sulit untuk disusun oleh pengelola usaha, fokus pada kegiatan operasional membuat pengelola tidak memiliki waktu untuk menyusun laporan keuangan, pentingnya laporan keuangan belum sepenuhnya disadari oleh pengelola usaha, pengetahuan mengenai cara penyusunan laporan keuangan masih terbatas, laporan keuangan dinilai belum menjadi kebutuhan perusahaan, dan usaha yang dijalankan dianggap masih sederhana sehingga laporan keuangan belum menjadi prioritas.

Pengendalian keuangan merupakan aktivitas yang paling jarang dilakukan oleh pengelola usaha. Sebagian besar tidak melakukan usaha, satu informan evaluasi dalam bentuk pemikiran dan tidak dibuat dalam bentuk tulisan, satu lainnya evaluasi menjadi aktivitas rutin harian saat pagi sebelum memulai operasional usaha. Kendala untuk melakukan evaluasi keuangan yaitu kesadaran akan pentingnya evaluasi keuangan usaha masih rendah dan pengelola usaha memiliki keterbatasan pengetahuan untuk melakukan evaluasi.

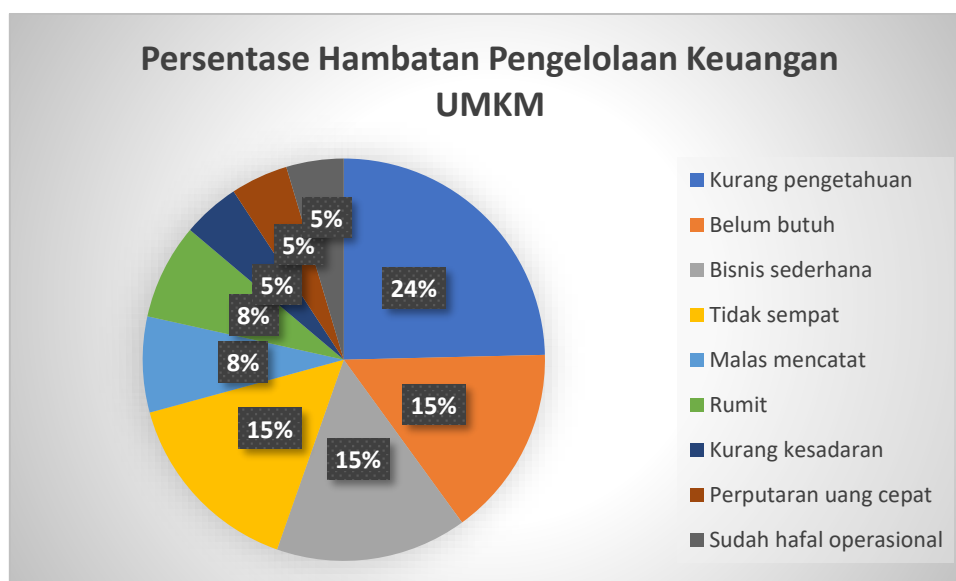


Figure 1. Persentase Hambatan Pengelolaan Keuangan
Source: Data Diolah

Hambatan terbesar pengelola usaha belum menerapkan pengelolaan keuangan secara profesional yaitu kurangnya pengetahuan. Mereka belum memahami secara komprehensif termasuk teknik-teknik dalam perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan. Pelaku UMKM menganggap pembuatan laporan keuangan sesuai standar belum memberikan manfaat bagi usaha mereka (Suryantara & Ridhawati, 2023). Selanjutnya tiga hambatan besar lainnya adalah pengelola usaha belum membutuhkan pengelolaan keuangan secara profesional, catatan sederhana yang dibuat sudah cukup. Bagi pengelola usaha bisnis yang dijalankan sekarang masih sederhana, pengelolaan keuangan profesional bukan merupakan prioritas, dan mereka tidak sempat melakukan pengelolaan keuangan secara detail, tertulis, atau tersistem karena lebih sibuk mengurus operasional usaha .

Simpulan dan Saran

Pengelola usaha dalam penelitian ini sudah menerapkan pengelolaan keuangan sederhana. Faktor utama yang menghambat penerapan pengelolaan keuangan secara profesional pada UMKM adalah keterbatasan pengetahuan. Sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai konsep dan teknik dalam perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan. Kondisi ini menyebabkan mereka belum mampu menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur sesuai prinsip pengelolaan keuangan profesional.

Tiga faktor besar lainnya yaitu anggapan bahwa pengelolaan keuangan profesional belum menjadi kebutuhan, keyakinan bahwa catatan sederhana sudah cukup untuk mengontrol uang kas, serta persepsi bahwa usaha yang dijalankan masih terlalu kecil untuk memerlukan sistem keuangan profesional. Ditambah lagi, kesibukan dalam mengelola kegiatan operasional membuat pengelola tidak memiliki waktu untuk melakukan pengelolaan keuangan secara rinci, tertulis, dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan keuangan profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM. Faktor lain yang juga di hadapi oleh pengelola usaha yaitu malas mencatat, pengelolaan keuangan masih dianggap rumit, kurang kesadaran pentingnya pengelolaan keuangan profesional, perputaran uang usaha cepat, dan sudah menghafal operasional yang menjadi rutinitas sehari-hari.

Keterbatasan penelitian ini yakni informan yang diwawancara adalah pengelola usaha yang dikategorikan mikro menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mewawancarai pengelola usaha yang lebih bervariasi dari kategori mikro, kecil, maupun menengah. Selain itu, sektor usaha bisa lebih di variasikan tidak hanya pada industri makanan dan minuman, namun bisa juga pada industri kerajinan, industri furniture, industri jasa, dan lainnya.

Ucapan Terimakasih

Kami tim peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua dan tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unram, dan Ketua dan tim Badan Pengkajian Pengembangan Ekonomi dan Bisnis (BP2EB) yang telah mengorganisir dan memfasilitasi penelitian ini serta atas dana penelitian yang diberikan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang sudah bersedia memberikan informasi, pengalaman, dan pendapat sebagai bagian penting dari penelitian ini. Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini sudah diseminarkan pada Seminar Nasional Sosial dan Humaniora (SOSHUM) dengan tema "Transformasi Sosial dan Humaniora dalam Pusaran Perkembangan Artificial Intelligence". Seminar ini

diselenggarakan oleh LPPM Universitas Mataram.

Referensi

- Alimohammadlou, M., & Alinejad, S. (2025). Challenges of blockchain implementation in SMEs' supply chains: an integrated IT2F-BWM and IT2F-DEMATEL method. *Electronic Commerce Research*, 25(2), 907–949. <https://doi.org/10.1007/s10660-023-09696-3>
- Amaliyah, F., & Hetika. (2023). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kota Tegal. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 179–198. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.14480>
- Anguiano, J. C. R., Orozco, R. M., Flores, V. A. S., Anguiano, M. R., Alvarado, A. H., & Aranda, C. B. C. (2023). Small and medium-sized companies in the COVID-19 era: challenges and prospects. *South Florida Journal of Development*, 4(3), 1056–1065. <https://doi.org/10.46932/sfjdv4n3-003>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (2024). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (2025). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*.
- Bertello, A., Ferraris, A., De Bernardi, P., & Bertoldi, B. (2022). Challenges to open innovation in traditional SMEs: an analysis of pre-competitive projects in university-industry-government collaboration. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 18(1), 89–104. <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00727-1>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basic of Qualitative Research (3rd ed)*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Endris, E., & Kassegn, A. (2022). The role of micro, small and medium enterprises (MSMEs) to the sustainable development of sub-Saharan Africa and its challenges: a systematic review of evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00221-8>
- Ermawati, Y., & Pujiyanto. (2022). Tata Kelola Dan Manajemen Keuangan Kelompok Umkm Di Desa Wisata. *Snistek 4*, 385–392.
- Fubah, C. N., & Moos, M. (2022). Exploring COVID-19 Challenges and Coping Mechanisms for SMEs in the South African Entrepreneurial Ecosystem. *Sustainability*, 14(4), 1944. <https://doi.org/10.3390/su14041944>
- Garcia, F. T., ten Caten, C. S., de Campos, E. A. R., Callegaro, A. M., & de Jesus Pacheco, D. A. (2022). Mortality Risk Factors in Micro and Small Businesses: Systematic Literature Review and Research Agenda. *Sustainability*, 14(5), 2725. <https://doi.org/10.3390/su14052725>
- Gherhes, C., Vorley, T., & Brooks, C. (2020). The “additional costs” of being peripheral: developing a contextual understanding of micro-business growth constraints. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(1), 59–84. <https://doi.org/10.1108/JSBED-03-2019-0091>
- Ismail, K., Rohmah, M., & Putri, D. A. P. (2023). Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 208–217. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14344>
- Juniariani, N. M. S., & Rai, dan N. M. (2020). Manusia dan Strategi Pemasaran Dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 148–154.
- Khadijah, & Purba, N. M. B. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.337>
- Kittisak, A. (2023). Challenges and Strategies for Inventory Management in Small and Medium-Sized Cosmetic Enterprises: A Review. *International Journal of Information Technology and Computer Science Applications*, 1(2). <https://doi.org/10.58776/ijitcsa.v1i2.30>

- Koç, M., & Al-Sada, M. S. (2023). Investigations on Entrepreneurship Needs, Challenges, and Models for Countries in Transition to Sustainable Development from Resource-Based Economy—Qatar as a Case. *Sustainability*, 15(9), 7537. <https://doi.org/10.3390/su15097537>
- Kuswadi. (2005). *Cara Mudah Memahami Angka Dan Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam*. Elex Media Komputindo.
- Le, C. T. N., Nguyen, B. D., & Vo, V. X. (2024). Do intangible assets help SMEs in underdeveloped markets gain access to external finance?—the case of Vietnam. *Small Business Economics*, 62(2), 833–855. <https://doi.org/10.1007/s11187-023-00785-z>
- Miles, M. B., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (T. R. U.-P. Rohidi (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Nengsih, T. A., Orinaldi, M., & Nurwahid, Y. (2022). Kesenjangan UMKM pada Pengelolaan Keuangan: Studi di Kota Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 78. <https://doi.org/10.33087/eksis.v13i2.299>
- Ningsih, G., Indriani, E., & Suryantara, A. B. (2023). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM): Apa Saja Faktor Penghambatnya? *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i2.626>
- Ramzi, M. I., Wan Mohamad, W. M. F., & Ridzwan, R. (2022). Financial Management Practices: Challenges for SMEs in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v12-i3/15152>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Terjemahan). Salemba Empat.
- Siaahan, A. M., Siaahan, R., & Siaahan, Y. E. (2020). Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja UMKM dalam Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Stindo Profesional*, 6(6), 143–156.
- Siagian, A. O., & Indra, N. (2019). Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Laporan Keuangan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 17–35.
- Skouloudis, A., Tsalis, T., Nikolaou, I., Evangelinos, K., & Leal Filho, W. (2020). Small & Medium-Sized Enterprises, Organizational Resilience Capacity and Flash Floods: Insights from a Literature Review. *Sustainability*, 12(18), 7437. <https://doi.org/10.3390/su12187437>
- Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia PSAK 201 Penyajian Laporan Keuangan, Pub. L. No. 201 (2014).
- Suras, M., Semaun, S., & Darwis. (2024). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah). *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>
- Suryantara, A. B., & Ridhawati, R. (2023). Pentagonal Resistensi: Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Akuntansi Pada UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(2), 543–552. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.19831>
- Wardi, J., Putri, G. E., & Liviawati. (2020). Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan Bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisni*, 17(1), 56–62.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, W. (2024). *Perusahaan Perorangan*. Id.Wikipedia.Org. https://id.wikipedia.org/wiki/Perusahaan_perorangan